

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Data yang disajikan di bab ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti pada tiga orang tua dan tiga orang anak. Pemilihan 3 orang siswa berdasarkan data dari bimbingan konseling dan yang sering masuk bimbingan konseling. dalam hal ini ada tiga pasangan informan yang telah diwawancarai oleh peneliti. Informan I (Yt dan Gz), Informan II (As dan Fd) dan Informan III (Tk dan Gh).

Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan di waktu yang telah disepakati bersama oleh peneliti. Profil informan, data dan hasil wawancara akan disajikan untuk mendeskripsikan Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Penyesuaian Diri Yang Salah dan bagaimana tanggapan atau komentar siswa mengenai gaya komunikasi orang tuanya serta peneliti melakukan penyederhanaan dari sepuluh pertanyaan kedalam poin-poin inti pembahasan nantinya.

1. Profil Informan

Profil informan ini berisi latar belakang dari setiap keluarga yang peneliti peroleh dari wawancara terlebih dahulu, dimana ada tiga keluarga informan antara lain adalah sebagai berikut :

a. Informan I (Yt dan Gz)

1) Yt (45 Tahun)

Yt Seorang kepala keluarga yang sangat dihormati dikeluarga, Yt bekerja sebagai Staf Tata Usaha UII Yogyakarta, meskipun Yt kebanyakan waktunya dihabiskan untuk bekerja, tetapi Yt selalu meluangkan waktu untuk keluarga dan berkomunikasi dengan anak-anaknya, Yt sosok seorang bapak yang tegas dan disiplin yang kuat, dari Yt kecil beliau di ajarkan kedisiplinan yang kuat, sehingga ketika Yt memberitahu anak-anaknya agar selalu menjaga nama baik keluarga. Yt sangat marah ketika mengetahui bila anaknya bermasalah disekolah, karena Yt tidak ingin anak-anaknya berperilaku merugikan untuk orang lain. Yt menyadari bahwa komunikasi yang berlangsung dikeluarga tidak efektif dikarenakan kesibukan dirinya. (Wawancara, 30 Desember 2017)

2) Gz (15 Tahun)

Putra dari Yt, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Gz sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama dan saat ini kelas VIII di SMP Negeri 7 Yogyakarta, Gz sering bermasalah disekolah seperti, ribut

dikelas, mengganggu siswa/I lainnya saat proses pembelajaran berlangsung dan membolos saat jam pelajaran, meskipun sudah dipanggil ke BK beberapa kali tetapi Gz sering mengulanginya kembali. Semua yang Gz lakukan disekolah hingga mendapatkan masalah, Gz hanya ingin mencari perhatian dengan menggunakan cara yang salah. (Wawancara, 3 Januari 2018)

b. Informan II (As dan Fd)

1) As (42 Tahun)

As seorang ibu rumah tangga yang merangkap sebagai karyawan swasta di Yogyakarta, As ibu rumah tangga hebat karena tinggal dirumah bersama kedua anaknya, sedangkan suaminya bekerja di luar kota, As sudah terbiasa mengurus anak-anaknya meskipun ia sibuk dengan pekerjaannya , As sangat mengerti kedua anaknya, bila anaknya mempunyai masalah di sekolah As langsung menasehati anaknya, As adalah ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab besar dirumah, meskipun suaminya bekerja diluar rumah, semua urusan rumah As yang menghendel, dengan sifat yang tekun dan penuh kesabaran As bisa melakukan semuanya, (Wawancara, 1 Januari 2018)

2) Fd (15 Tahun)

Fd putra dari As ini merupakan anak kedua dari dua bersaudara, Fd sedang menempuh pendidikan menengah pertama saat ini kelas VIII di SMP Negeri 7 Yogyakarta, Fd merupakan anak siswa yang termasuk anak yang rajin akan tetapi pengaruh pergaulan membuat Fd menjadi mempunyai masalah di sekolah, seperti, membolos saat jam pelajaran, berkelahin dengan siswa lainnya, tidak memakai atribut lengkap saat upacara. Meskipun namanya sudah tercatat di BK, Fd selalu mengulanginya, penyebab yang membuat Fd melakukan hal seperti itu di sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tuanya, apa lagi Fd jarang bertemu dengan ayahnya yang bekerja diluar kota. (Wawancara, 3 Januari 2018)

c. Informan III (Tk dan Gh)

1) Tk (53 Tahun)

Tk kepala rumah tangga yang sangat di hormati di keluarga, Tk menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja hingga pensiun, akan tetapi Tk tetap bekerja meskipun sudah pensiun, pekerjaannya saat ini yaitu Advokat Konsultan Hukum, Tk mempunyai sikap yang tegas dan disiplin yang

kuat, Tk pemimpin rumah tangga yang sangat di segani dikeluarga maupun di lingkungan tempat ia tinggal, anak-anaknya sangat patuh dengan Tk, karena apapun yang di ucapkan oleh Tk tidak ada yang berani membantah. Sehingga kedekatan Tk dengan anak-anaknya tidak terlalu dekat. Sifat tegas dan disiplin yang kuat itu, Tk dapatkan dari kedua orang tuanya, sejak kecil Tk didik untuk menjadi anak yang tegas dan disiplin agar kelak menjadi orang yang sukses, (Wawancara, 2 januari 2018)

2) Gh (15 Tahun)

Gh putra dari Tk ini putra ketiga dari tiga bersaudara, Gh anak yang penurut oleh orang tuanya, Gh sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama dan Gh saat ini kelas VIII di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Gh salah satu siswa yang sangat dikenal di sekolah dikarenakan mempunyai tubuh yang mudah di ingat yaitu tubuh yang besar, wali kelas selalu memanggil Gh ke BK di karenakan bila berbicara dikelas suaranya mengganggu siswa lainnya, meskipun Gh dikenal, Gh pun tidak luput dari masalah yang sering ia buat, seperti ribut dikelas dikarena suaranya yang lantang, tidak memakai atribut lengkap saat upacara, membolos saat jam pelajaran, berkelahi dengan siswa kelas lain, Gh melakukan hal

seperti itu disekolah hanya ingin dikenal oleh teman-temannya tapi dengan cara yang salah, meskipun seperti itu Gh termasuk anak yang kurang diperhatikan orang tuanya, dikarenakan kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing (Wawancara, 3 Januari 2018)

B. Gaya Komunikasi Orang Tua

Pada bagian ini, data dari pembahasan gaya komunikasi informan akan dipilih menjadi lima golongan kategori, kelima kategori tersebut adalah kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sajikan dalam interview guide serta koherensinya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Cara Orang Tua Membangun Komunikasi Yang Baik Dengan Anaknya

a. Pasang Informan I (Yt dan Gz)

Pada point pertama ini. Dari hasil wawancara oleh tiga orang tua. Pada Pasangan pertama bapak Yt ketika membangun komunikasi dengan anaknya yakni Gz. Bapak Yt selalu menjaga keharmonisan keluarga, tapi ia selalu marah ketika pulang kerja melihat rumah berantakan atau kotor dan semua yang ada dirumah dimarahi. Hal ini dapat dilihat sebagaimana kutipan wawancara Bapak Yt berikut ini.

Gimana ya, saya itu selalu menjaga dengan baik hubungan keluarga, tetapi bila saya lelah suka marah apa lagi lihat rumah berantakan, siapapun itu saya marahi

termasuk anak saya, saya ini ya mas, meskipun sibuk kerja, tetapi saya bisa meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga dan anak, ya setidaknya sebelum anak-anak tidur saya sempatkan berbicara, tentang sekolahnya bagaimana ada masalah atau tidak. walaupun saya rasa itu kurang.

Kalo saya ya, tidak 24 jam ada dirumah. Jadi saya sempatkan berbicara dengan keluarga terutama dengan anak, meskipun tidak terlalu sering mas, paling saya tanya-tanya gimana sekolah anak saya dan ada kesulitan atau tidak paling seperti itu.

Dari pasangan pertama ini cara bapak Yt dalam berkomunikasi dengan anaknya, dalam membangun kedekatan dengan anaknya dan membangun komunikasi yang intens. Bapak Yt selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga dan anaknya. ketika makan malam dan ketika semua berkumpul diruang tv bersama, meskipun Bapak Yt merasa kurang dalam membangun komunikasi dan menjaga hubungan dengan anak-anaknya. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki bapak Yt sehingga ia sebisa mungkin meluangkan waktunya untuk keluarga dan menjaga komunikasi yang baik . itulah cara bapak Yt dalam membangun dan menjaga komunikasi yang baik dengan kelaurga termasuk anaknya.

Dari cara orang tua diatas yakni Bapak Yt, dalam membangun komuikasi dengan anaknya. Gz sebagai anak dari Bapak Yt terlihat dalam membangun intensitas atau komunikasi yang baik. Gz selalu

berkomunikasi dengan orang tuanya meskipun tidak terlalu sering atau tidak setiap waktu, dikarena orang tuanya sibuk bekerja dan Gz hanya bertemu saat orang tuanya pulang kerja. Yaitu pada malam hari saja ia bisa bertemu orang tuanya yakni bapak Yt. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Gz berikut ini.

Orang tua saya itu, selalu ngajak ngobrol dengan saya mas, terkadang bertanya-tanya bagaimana sekolah saya, terus ada kesulitan disekolah atau tidak seperti itu. ya walaupun orang tua saya sibuk, tapi tetap ada waktu untuk keluarga, meskipun hanya malam hari atau pun sedang libur kerja, walaupun suka marah mas, liat rumah berantakan atau kotor, mungkin efek kecapean kali ya mas, jadi suka marah marah. Kalau orang tua saya ya mas, sering ngajakin ngobrol dan kumpul diruang tv, sebelum saya tidur.

Adapun cara Gz berkomunikasi dengan orang tuanya untuk membangun komunikasi yang baik, yakni Gz sering mengajak orang tuanya bercerita ketika sedang berada di ruang tv atau pun setelah makan malam. Seperti menceritakan mengenai yang ia alami disekolah ataupun berbicara yang lainnya, karena Gz merasa menjaga hubungan dengan orang tua sangatlah penting. Gz sendiri terkadang membutuhkan orang tuanya untuk membeicarakan mengenai masa depannya.

b. Pasangan Informan II (As dan Fd)

Pada pasangan kedua yakni As. Ketika ibu As berkomunikasi dengan anaknya yaitu Fd, ibu As memilih kata-kata yang bisa dimengerti dan dipahami oleh anaknya serta selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya Fd dan berbicara mengenai sekolahnya. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu As.

Kalo saya ya, setiap pulang kerja saya selalu berbicara dengan anak. Gimana sekelohnya ada Tugas atau tidak. Meskipun saya lelah sehabis bekerja. Setidaknya saya luangkan waktu untuk anak saya. Ya apalagi bapaknya kerja diluar kota tidak bisa memantau anaknya disini, jadi saya yang bisa mengabarkan bahwa disini baik-baik saja kepada suami saya. Komunikasi dengan anak selalu saya jaga baik mas. Seperti memberikan perhatian lebih kepada anak-anak, seperti bila anak rindu dengan bapaknya saya coba beri pemahaman dan pengertian, bahwa bapaknya juga rindu anaknya, saya selalu mengajak anak saya berbicara mengenai sekolahnya, seperti itu.

Dari informan kedua ini, terlihat bahwa ibu As selalu menjaga perasaan anaknya ketika berkomunikasi, meskipun ibu As jauh dari suaminya, ibu As bisa mengatur semuanya meskipun ia terkadang meminta saran kepada suaminya terlebih dahulu, Ibu As tetap bisa menjaga komunikasi yang baik dengan anaknya Fd. Agar ketika Fd

mempunyai masalah disekolah ia langsung memberitahukan dengan cara yang baik dan sopan. Tidak menyembunyikan masalah yang anaknya Fd lakukan disekolah.

Adapun cara Fd berkomunikasi dengan orang tuanya agar membangun hubungan baik. Fd tidak pernah segan meskipun ia mempunyai masalah disekolah. Fd berusaha terbuka mengenai masalah yang telah ia buat disekolah dan bercerita kepada orang tuanya ibu As tentang masalah yang telah Fd lakukan disekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Fd sebagai berikut.

Kalo orang tua saya ya. Ibu saya itu selalu ngajak saya ngobrol setiap beliau sudah pulang kerja. Menanyakan bagaimana sekolahnya dan lain-lain. Saya senang, karena orang tua saya masih perhatian dengan saya meskipun sibuk. Tapi saya jarang ngobrol sama bapak saya karena bapak saya kerjanya jauh, jadi jarang ada dirumah kecuali hari libur saja. Saya terkadang rindu bapak saya, tapi ibu selalu membuat saya memahami bahwa, bapak saya itu bekerja untuk membiayai sekolah dan keperluan saya, jadi ibu saya selalu mengatakan bahwa bapak saya juga rindu dengan anak-anaknya meskipun jauh dari rumah.

c. Pasangan Informan III (Tk dan Gh)

Pada informan III ini Bapak Tk. Ketika menjalin komunikasi dengan anaknya yakni Gh. Bapak Tk peduli dengan putranya Gh, Bapak Tk selalu memberi nasehat kepada anaknya Gh agar menjadi orang sukses kelak dan sering mengingatkan kepada anaknya Gh,

bahwa harus mengerti keinginan orang tua seperti menurutinya perkataannya dan patuh kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara Bapak Tk berikut ini.

Untuk menjaga hubungan baik dengan anak, saya selalu mengajak makan bersama dirumah ataupun diluar rumah. Dan selalu bertukar pikiran saat kumpul keluarga diruang tv. Saya selalu memotivasi anak-anak saya agar kelak mereka menjadi orang yang sukses kelak.saya berikan motivasi ringan seperti. Kalau kamu rajin nanti pasti sukses, hal kecilnya saja jagalah kebersihan agar kelak bila mempunyai rumah sendiri selalu bersih. Bila ada waktu kumpul keluarga disitulah saya berbagi pengalaman saya saat awal bekerja ke anak-anak saya. Meskipun tidak sering ya. Ya mungkin pada malam hari sebelum anak-anak saya tidur, saya sempatkan berkomunikasi dengan anak –anak saya

Cara Gh dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tuanya Bapak Tk, Gh selalu menuruti keinginan orang tuanya dan tidak membantah ketika diberikan nasehat. Gh pun selalu mendengarkan apa yang Bapak Tk katakan dan mematuhi, seperti membantu membersihkan rumah. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Gh berikut ini

Orang tua saya itu. Selalu ngajakin makan bareng, kadang makan diluar, jadi di sela-sela makan bareng orang tua saya selalu memberikan nasehat mas. Kaya gitu Tidak sering, karena orang tua saya sibuk semua. Paling ketemu saat malam hari saja mas. Itu pun terkadang semua pada masuk kamar ketika malam hari dan pada hari libur saja.

2. Cara orang tua dalam memecahkan dan membantu masalah anaknya

a. Pasangan Informan I (Yt dan Gz)

Pasangan informan pertaman ini penelitian dapat melihat cara Bapak Yt dalam memecahkan dan membantu masalah anaknya. Bapak Yt ini selalu menanyakan kepada anaknya Gz terlebih dahulu permasalahanya seperti apa yang telah ia lakukan disekolah. Karena Bapak Yt ingin melihat anaknya bisa bertanggung jawab atau tidak dengan masalah yang telah terjadi, seperti hasil dari wawancara Bapak Yt berikut ini.

Cara ya. Saya beri nasehat terlebih dahulu, ya seperti kenapa kamu melakukan hal yang tidak baik disekolah, kamu tahu apa yang telah kamu lakukan itu merugikan, lalu saya tanya kejadiannya seperti apa, lalu saya coba beri solusi, saya akan memberi dia batasan berteman dan bila pulang sekolah langsung pulang kerumah tidak saya perbolehkan main bersama temannya, saya melakukan hal itu agar dia tidak mempunyai masalah lagi disekolah. Mungkin karena teman-temannya anaknya menjadi nakal dan membuat masalah disekolah, bila ia salah pasti akan mendapatkan hukuman dari sekolahnya dan ia harus berani bertanggung jawab atas kesalah yang telah ia lakukan disekolah. Agar tidak mengulangnya lagi bolos jam pelajaran dan ribut didalam kelas, gitu saja .

Ketika Gz anak bapak Yt mempunyai masalah disekolah, cara yang dilakukan bapak Yt yaitu berkomunikasi dengan anaknya Gz untuk membantu menyelesaikan masalah yang telah ia perbuat disekolah.

Bapak Yt menanyakan inti permasalahan jika tidak Bapak Yt menanyakan kepada teman dekatnya Gz untuk mencari informasi permasalahan yang sudah dilakukan anaknya. Menurut Gz orang tuanya selalu membantu dalam memecahkan masalah yang ia perbuat disekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara Gz berikut ini.

Pertama dimarah-marahin. Tapi setelah itu saya di nasehati agar tidak mengulangi lagi masalah yang telah saya perbuat disekolah, kemudian orang tua saya membantu memberikan solusi dari masalah yang saya hadapi sekolah. ya seperti bila saya yang salah harus berani bertanggung jawab, dan tidak ingin saya melakukan hal kesalahan lagi di sekolah. saya juga tidak diperbolehkan main sehabis pulang sekolah dengan orang tua saya, kecuali ada les, pertemanan saya pun dibatasi.

b. Pasangan Informan II (As dan Fd)

Pada pasangan kedua ini. Ibu As selalu menanyakan kepada anaknya Fd permasalahan yang terjadi disekolah. Ibu as meminta anaknya menjelaskan, apabila anaknya yang salah. Fd bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan disekolah. bila bapak mengetahui masalah yang terjadi ibu As tidak tega melihat anaknya dimarahi oleh bapaknya. Sebisa mungkin masalah yang anaknya Fd perbuat disekolah ibu As langsung membantu menyelesaikannya dan anaknya Fd tidak mengulanginya lagi. Berikut ini hasil wawancara Ibu as.

Cara saya dalam membantu anak dalam masalahnya itu, saya tanyakan terlebih dahulu ke anak saya, kenapa dia berbuat seperti itu, lalu saya beri nasehat agar anak saya paham apa yang telah dilakukan itu salah dan tidak boleh terulang lagi. Karena bila suami saya tahu pasti anak saya di marah-marahin. Terkadang saya tidak tega melihat anak saya digitukan, jadi saya bantu anak saya agar bila di salah di harus terima hukumannya dari sekolah. Agar anak saya bisa bertanggung jawab atas perbuatannya, seperti itu saja.

Bahwa orang tua Fd selalu menanyakan bila ia mempunyai masalah disekolah. Terkadang mendapatkan informasi dari Guru BK disekolah tanpa sepengetahuan anaknya Fd. Orang tua nya mengetahui bahwa anaknya Fd membuat masalah disekolah. Berikut ini wawancara Guru BK Fd disekolah.

Bila anak didik saya mempunyai atau terlibat masalah disekolah dan masuk ruangan BK. Tanpa sepengetahuan siswa/i. Kami dari pihak BK langsung memberitahukan orang tuanya masing-masing, Via pesan singkat (SMS/WA). Agar orang tua mengetahui perilaku anaknya disekolah. Terkadang orang tua kaget dengan perilaku anaknya disekolah, ketika pihak BK memberi informasi kepada orang tua. Sesuai kesepakatan dari sekolah kepada orang tua siswa/i. Setiap siswa/i yang melanggar atau mempunyai masalah akan dikenakan point yang sudah tertera di peraturan. Pihak BK pun menyuruh siswa/i yang terkait masalah membuat surat pernyataan yang wajib ditanda tangani orang tuanya.

Disisi lain Fd mengutarakan bahwa orang tuanya selalu menanyakan permasalahan yang terjadi disekolah, meskipun Fd belum memberitahukan masalah yang telah ia perbuat disekolah kepada orang tuanya. Setelah Fd menjelaskan kepada orang tuanya permasalahan yang ia perbuat disekolah. Dan orang tuanya ibu As mengerti dan memahami kemudian ibu As memberikan solusi atas permasalahannya yang telah Fd perbuat disekolah. Berikut ini hasil wawancara Fd.

saya itu selalu dinasehati ibu mas, katanya “ kalo bapak kamu tahu, kamu bermasalah di sekolah pasti akan dimarahi” tapi ibu saya selalu membantu saya dalam memberikan solusi atas masalah yang telah saya perbuat disekolah.saya pun disuruh buat surat pernyataan yang harus ditanda tangani orang tua. Meskipun sambil marah, seperti kenapa jajan pas jam belajaran, ribut dikelas, saya bila saja jujur ke orang tua saya, kalau perut saya sakit jadi saya pergi jajan walaupun jam pelajaran, terus orang tua saya mengerti dan mengatakan kan kepada saya jangan mengulangi lagi hal tersebut.

c. Pasangan Informan III (Tk dan Gh)

Pasangan ketiga bapak Tk dalam membantu memecahkan masalah anaknya Gh ia selalu memberikan nasehat dan bapak Tk menanyakan pokok dari permasalahan yang terjadi kepada anaknya Gh. Bapak Tk selalu membantu anaknya Gh berfikir dan memahami atas Permasalahan yang telah terjadi disekolah bahwa itu perbuatan yang salah. Berikut ini hasil wawancara Bapak Tk.

Masalah yang anak saya lakukan di sekolah maupun dimanapun itu. Saya berikan nasehati, saya sering mencontohkan sesuatu hal ke anak saya, seperti “gepeng” lalu saya katakan kepada anak saya, kamu mau jadi gepeng yang suka dijalan-jalan itu tidak usah sekolah dapat uang. Bila ada saya sudah memahami perkataan saya. dia berjanji tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Lalu baru sharing kenapa masalah itu bisa terjadi dan kenapa anak saya melakukan hal itu. makan dikelas, ribut dikelas.

Gh anak dari Bapak Tk mengatakan bahwa orang tuanya selalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah ia perbuat disekolah, Gh selalu diingatkan oleh orang tuanya bapak Tk bahwa permasalahan yang telah ia perbuat tersebut tidak boleh terulang kembali. Berikut ini hasil wawancara Gh.

Pertama dimarah-marahin. Tapi setelah itu saya di nasehati agar tidak mengulangi lagi, perbuatan saya di sekolah, ya dicontoh seperti kamu mau jadi gepeng, kemudian orang tua saya membantu memberikan solusi dari masalah yang saya hadapi sekolah. ya seperti bila saya yang salah harus berani bertanggung jawab, dan tidak ingin saya melakukan hal kesalahan lagi di sekolah. fasilitas saya pun jadi dibatasi seperti hp di sita orang tua saat saya mempunyai masalah yang telah diperbuat di sekolah.

3. Cara Orang Tua Mengontrol Perilaku Anaknya

a. Pasangan Informan I (Yt dan Gz)

Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengontrol perilaku anaknya. Dari hasil wawancara ketiga pasangan orang tua peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Pasangan yang pertama Bapak Yt cara mengontrol perilaku pada anaknya Gz. Bapak Yt mengutarakan bahwa bila disekolah dan dirumah sangat berbeda. Bapak Yt hanya bisa mengetahui perilaku anaknya bila dirumah, sedangkan disekolah Bapak Yt tidak mengetahuinya perilaku yang anaknya lakukan. Berikut ini hasil wawancara Bapak Yt.

Mengontrol perilaku anak ya, gimana ya , kalau disekolah saya kurang bisa memantau dan tidak tahu bagaimana perilakunya bila di sekolah. bila anak saya mempunyai masalah di sekolah membolos jam pelajaran. biasanya ibunya mendapatkan informasi dari pihak sekolah mas. Tapi bila sudah dirumah pasti perilaku anak saya mudah saya ketahui mas, memantau dan mengawasinya, ya seperti bila ia malas belajar pasti saya suruh belajar dan hpnya saya tahan agar dia mau belajar terus saya pantau kekamarnya apakah ia benar belajar atau tidak.

Orang tua Gz dalam mengontrol perilakunya, sangat terbatas karena bila disekolah orang tuanya Gz tidak bisa mengawasinya penuh tidak seperti dirumah. Gz sangat mudah di pantau oleh orang tuanya bila sudah ada dirumah. Gz pun sangat senang di sekolah karena

pengawasan orang tuanya terbatas dan Gz bisa sedikit bebas . Berikut ini hasil wawancara Gz.

Saya itu mas kalo di rumah harus selalu disiplin dan harus patuh dengan aturan rumah, contohnya bila saya belajar. Orang tua saya itu mengambil hp saya kata nya biar fokus belajar dan selalu masuk kamar saya ketika belajar, katanya memantau apakah saya benar belajar atau tidak, tapi kalo sudah di sekolah pengawasan orang tua saya berkurang, ya jadi saya merasa bebas tidak seperti dirumah. Tetapi orang tua saya tahu bila saya mempunyai masalah di sekolah. terkadang saya heran kenapa orang tua saya tahu mengenai masalah saya di sekolah.

b. Pasangan Informan II (As dan Fd)

Pada pasangan kedua Ibu As , ketika mengontrol perilaku anaknya Fd dirumah sangatlah mudah dan Ibu As untuk mengontrol perilaku anaknya disekolah selalu mendapatkan informasi dari pihak sekolah mengenai perilaku anaknya disekolah , sehingga bila anaknya Fd melakukan masalah disekolah ibu As mengetahuinya, berikut ini hasil wawancara Ibu As.

Pengawasan saya terhadap anak saya, saya itu selalu mendapat informasi tentang anak saya. Seperti bila anak saya jajan saat pelajaran dan berkelahi dengan temannya. itu melalui guru BK atau wali kelasnya. Jadi meskipun saya tidak bisa mengetahui anak saya bagaimana di sekolah dan saya sibuk bekerja. Tetapi ada yang memantau anak saya di sekolah. Ketika anak saya mempunyai masalah disekolah seperti bolos jam belajar dan lainnya, saya tahu apa yang anak saya perbuat. Bila

dirumah saya bisa mengontrolnya Fd. Dari ia belajar , berperilaku seperti itu.

pernyataan Ibu As diatas diperkuat dengan hasil peneliti mendapatkan informasi tambahan dari pihak sekolah yaitu Guru BK di SMP Negeri 7 Yogyakarta bahwa Pihak BK selalu memberikan informasi ke setiap orang tua siswa/i, bila ada masalah yang telah diperbuat oleh siswa/i dan segera kami kabarkan keorang tua siswa/i yang bersangkutan. Berikut ini hasil wawancara dari Guru BK.

Pihak sekolah melalui kami selaku guru BK, selalu memberikan informasi atau mengabarkan kepada setiap orang tua siswa/i. Bertujuan agar orang tua siswa mengetahui perilaku anaknya disekolah seperti apa dan agar hubungan sekolah serta orang tua siswa/i selalu terjaga.

Adapun komentar tentang gaya komunikasi Ibu As dalam mengontrol perilaku anaknya Fd. Ketika Fd dirumah ia selalu patuh dengan orang tuanya dan sedangkan saat disekolah Fd pun terkadang tidak menyadari bahwa apa yang ia lakukan dan perbuat orang tuanya mengetahui segala sesuatunya . Berikut ini hasil dengan wawancara Fd.

Sebenarnya ya orang tua saya itu, selalu mengawasi saya, dirumah saya anak yang patuh sama orang tua, tapi kalo di sekolah agak nakal, tapi orang tua saya itu selalu tahu

apa yang saya lakukan di sekolah, seperti bila saya membolos jam pelajaran, ribur dikelas. terkadang saya heran, orang tua saya tahu dari mana apa yang saya lakukan di sekolah.

c. Pasangan Informan III (Tk dan Gh)

Pasangan ketiga ini terkait mengontrol perilaku anaknya. Bapak Tk mengatakan bahwa ia selalu bersikap tegas terhadap anaknya Gh. Ia selalu mengawasi anaknya bila dirumah dan memberitahu yang benar kepada anaknya bila melakukan hal yang salah. Akan tetapi bila disekolah bapak Tk mengakui bahwa pengawasannya berkurang terhadap anaknya Gh. Berikut ini hasil wawancara Bapak Tk.

Mengontrol perilaku anak kalo dirumah saya bisa mengawasinya, dan anak saya pasti menurut dengan apa yang saya katakan. Tetapi bila sudah disekolah saya kurang bisa mengontrol penuh. Tapi saya selalu mendapatkan informasi tentang anak saya melalui istri saya, karena istri saya pasti dihubungi pihak sekolah bila, ada hal yang menyakut anak saya.

Terkait orang tua mengontrol perilaku anaknya. Gh sendiri tidak bisa berbuat apa-apa bila dirumah, Gh selalu menuruti orang tuanya dan Gh merasa terkekang atas perilaku orang tuanya, bila Gh

membantah akan dimarahi orang tuanya. Berikut ini hasil wawancara Gh yang peneliti peroleh.

Kalau dirumah ya. Saya itu tidak bisa melawan dengan orang tua saya. Sekali orang tua saya bila “a” ya harus “a”. Tapi kalau disekolah saya seperti bebas. Jadi terkadang saya membuat masalah di sekolah seperti makan di kelas, ribut di kelas. Dan terkadang suara tertawa saya sampai ke ruang BK. Karena orang tua saya tidak sepenuhnya mengawasi saya.

4. Cara Orang Tua Menasehati Anaknya

a. Pasangan Informan I (Yt dan Gz)

Pada pasangan pertama ini Bapak Yt, ketika menasehati anaknya Gz. bapak Yt Selalu berfikir bahwa apakah anaknya Gz mengerti atau tidak apa yang Bapak Yt katakan, sedangkan Gz hanya diam saja, ketika Bapak Yt memberikan nasehat kepada anaknya Gz dan Bapak Yt merasa takut apabila anaknya Gz salah mengartikan perkataannya. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Yt.

Ketika saya menasehati anak saya, dia hanya diam mas, tapi saya ya, meskipun anak saya hanya diam ketika saya menasehatinya, saya terkadang berfikir anak saya mengerti atau tidak dengan apa yang saya katakan saat menasehatinya, seperti itu mas. ya jelas ya , jika anak saya merespon dari nasehat yang saya berikan, pasti saya senang mas, apa lagi anak saya berbicara tentang masa depannya , gitu aja mas.

Gz sebagai anak dari Bapak Yt , mengatakan bahwa saat orang tuanya menasehatinya ia hanya bisa diam dan tidak berani berkata sedikitpun. Gz merasa takut bila ia mengatakan sesuatu hal kepada orang tuanya dan Gz ingin terbuka menjadi merasa takut . Berikut ini hasil wawancara dengan Gz yang peneliti peroleh.

saya hanya diam , takut kalo ngomong di marahin , jadi saya hanya diam, terkadang saya di marahin, saat berbicara sedikit saja. Kalau saya punya masalah di sekolah pasti lama nasehatinya, bisa 2-3 jam sering saya hitung. tapi ya itu sambil di marahin, ia saya jadi takut, jadi saya hanya diam saja, padahal saya udah berbicara dengan perkataan yang baik. Saat saya merespon nasehat dari orang tua saya.

b. Pasangan Informan II (As dan Fd)

Pada pasangan ini yakni Ibu As cara menasehati anaknya Fd. Ibu As mengatakan bahwa bila anaknya Fd agar selalu rajin belajar dan Ibu As selalu menjanjikan Hadiah kepada Anaknya Fd agar ia semangat dalam menjalankan kewajibanya disekolah dan membanggakan orang tua nya. Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu As yang peneliti peroleh.

Saat saya memberikan nasehat kepada anak, seperti pembagian hasil ujian semester , meskipun anak saya mendapatkan nilai yang lumayan bagus saya selalu menasehatinya agar di ujian selanjutnya nilainya menjadi lebih bagus lagus, suami saya seperti itu juga dan respon anak saya dia selalu berkata “ ia ma, aku akan rajin belajar untuk ujian selanjutnya”. Namanya juga masih

anak-anak ya, kalo di iming-imingi hadiah ” nanti mama kasih hadiah sepeda baru” pasti dia akan semangat.

Sementara Fd mengatakan bahwa ia menerima nasehat dari orang tuanya, Fd juga menyadari bahwa apa yang orang tua nya katakan untuk kebajiknya. Fd juga selalu mendapatkan hadiah dari orang tuanya bila ia mendapatkan nilai bagus saat ujian disekolah. Berikut ini hasil wawancara dengan Fd yang peneliti peroleh.

Saya selalu terima, apa yang orang tua saya katakan, dan itu juga kan untuk kebaikan saya, orang tua saya akan memberikan hadiah sepeda baru untuk saya ketika saya mendapatkan nilai bagus saat ujian , saya menjadi semangat belajar, ya walaupun terkadang mempunyai masalah disekolah.

c. Pasangan Informan III (Tk dan Gh)

Pada pasangan ini Yakni Bapak Tk mengatakan bahwa ketika ia sedangkan menasehati anaknya Gh. Apa yang Bapak Tk katakan Gh tidak berani membantah dan menuruti apa yang Bapak Tk katakan. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Tk yang peneliti peroleh.

Bila saya sedang menasehati anak saya, anak saya hanya diam berkata secukupnya saja. Tidak berani membantah atas nasehat yang saya berikan dan anak saya menuruti apa yang saya katakan. akan tetapi bila anak saya tidak memahami apa yang saya katakan tadi, saya suruh diam

sampai dia paham dan mengerti. Karena bila anak saya ikut berbicara ia selalu tidak mengerti dan paham tentang apa yang saya katakan, lebih baik dia diam.

Gh sebagai anak Bapak Tk, ia mengatakan bahwa saat orang tuanya menasehatinya, ia hanya bisa diam dan mendengarkan apa yang orang tuanya katakan. Tidak berani membantah karena Gh takut dimarahi orang tuanya bila bicara saat orang tuanya sedang menasehatinya. berikut ini hasil wawancara dengan Gh yang peneliti peroleh.

saya hanya diam . Bila berbicara ya kalau disuruh bicara. Abis suka dimarahin. Kalau saya berbicara. Saya mau terbuka sulit, apa-apa harus nurut orang tua. Saya ngomong saja kalau disuruh mas. Jadi orang tua saya itu seperti tidak peduli apapun itu yang saya katakan. Jadi saya hanya mendengarkan saja yang orang tua saya katakan. Jadi saya seperti terkekang dan tidak bisa bebas mengungkapkan pendapat.

5. Cara Orang Tua Mengatur Disiplin Anak

a. Pasangan Informan I (Yt dan Gz)

Pada pasangan pertama ini yakni Bapak Yt cara mengatur disiplin anaknya Gz, bagi bapak Yt disiplin itu sangatlah penting dan bekal untuk masa depan anaknya Gz, Gz selalu Bapak Yt diberi nasehat agar ia selalu disiplin dimanapun berada. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Yt yang peneliti peroleh .

dikeluarga saya. Disiplin itu penting, jadi saya hanya berpesan pada anak saya, “ketika kamu dirumah atau sedang disekolah jadi anak yang selalu disiplin, agar kelak menjadi orang sukses”. Bila dirumah anak saya selalu saya ajarkan agar bisa bertanggung jawab meskipun itu hal kecil, seperti merapihkan kembali meja belajarnya, menaruh benda yang ia gunakan kembali ketempatnya.

sedangkan Gz mengatakan bahwa ia selalu diberikan nasehat oleh orang tuanya agar selalu menerapkan sifat disiplin dimanapun Gz berada. Gz tidak pernah melawan orang tuanya meskipun terkadang ia membuat masalah disekolah. Berikut ini hasil wawancara dengan Gz yang peneliti peroleh.

Orang tua saya itu , kalau masalah disiplin nomor satu, saya selalu diberi pesan, agar selalu disiplin dimanapun. Ya walaupun saya terkadang bermasalah disekolah. Tapi saya harus bertanggung jawab mengenai masalah yang saya telah perbuat. Hal sekecil apapun itu saya selalu diingatkan seperti bila meja belajar saya berantakan saya selalu dimarahi, tapi saya tahu semua itu berguna untuk saya, agar kelak saya menjadi anak yang mempunyai disiplin yang kuat.

b. Pasangan Informan II (As dan Fd)

Pada pasangan kedua ini Ibu As cara mengatur disiplin anaknya Fd, Ibu As selalu memotivasi anaknya dengan kata-kata yang membuat anaknya menjadi disiplin agar tidak menjadi anak yang malas. Karena Ibu As selalu bisa memantau anaknya Fd, meskipun tidak setiap waktu bersama anaknya, Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu As yang peneliti peroleh.

Mengenai disiplin kalo anak saya dirumah saya selalu mengatakan ke anak saya “ hayo kalo tidak rajin dan disiplin nanti istrinya pemales lo “ jadi anak saya selalu disiplin kalo dirumah seperti habis belajar meja belajarnya dirapihkan lagi, tempat tidur ketika bangun langsung dirapihkan, tapi jika disekolah saya hanya mengetahui informasi tentang anak saya melalui BK dan wali kelasnya. Disiplin tidak anak saya disekolah, jadi ketika anak saya mempunyai masalah disekolah saya jadi mengetahuinya.

Untuk menguatkan pernyataan Ibu as diatas peneliti memasukan hasil wawancara dari Guru BK SMP Negeri 7 Yogyakarta mengenai disiplin anak didiknya bila disekolah, berikut ini hasil wawancara dengan Guru BK yang peneliti peroleh.

Pihak sekolah selalu menerapkan disiplin siswa/i dari kelas 1 sampai kelas 3. Kami dari bagian BK selalu mencatat anak yang bermasalah disekolah, kami sudah mempunyai kesepakatan dengan orang tua siswa/i, bila terjadi pelanggaran sekolah yang dilakukan siswa/i, kami selaku bagian dari BK langsung memberitahukan orang tua siswa yang terkait dengan pelanggaran tersebut. Walaupun setiap respon orang tua berbeda-beda tetapi orang tua bisa memahami informasi yang pihak BK berikan.

Fd sebagai anak Ibu As, mengatakan bahwa cara disiplin yang orang tuanya terapkan kepadanya, membuat ia belajar dan memahami kedisiplinan yang selalu orang tuanya ajarkan kepadanya. Meskipun ia selalu melakukan perbuatan yang

menimbulkan masalah disekolah. Berikut hasil wawancara dengan Fd yang peneliti peroleh.

Bener-bener harus disiplin, setiap bangun tidur harus merapihkan kembali tempat tidur, apalagi habis belajar harus dirapihkan lagi, kalo mau kesekolah saya selalu dinasehati terlebih dahulu mas dan setiap pulang sekolah saya selalu ditanya, seperti bila saya ada masalah. Pasti orang tua saya langsung menanyakanya.

c. Pasangan Informan III (Tk dan Gh)

Sedangkan pada informan ketiga ini Bapak Tk cara mengatur disiplin anaknya Gh. Bapak Tk menerapkan disiplin yang kuat. Karena sifat disiplin bagi bapak Tk harus dimiliki anaknya, seperti bila dimanapun anaknya berada selalu menjaga nama baik keluarga. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Tk yang peneliti peroleh.

Mengenai disiplin selalu saya tanamkan kepada setiap anak saya , jadi saya mengajarkan anak saya agar selalu disiplin dalam melakukan berbagai hal, seperti merapihkan kembali meja belajar dan meletakkan kembali benda yang telah dipakai ketempatnya semula, saya peringati bila ia tidak disiplin. Jika anak saya disekolah saya hanya berkata jangan mempunyai masalah lagi seperti yang pernah kamu perbuat dan jangan buat malu orang tua.

Gh mengatakan cara orang tuanya mengatur disiplinnya. Orang tua Gh sangat disiplin dalam berbagai hal. Apabila Gh tidak disiplin ia langsung diberitahu oleh orang tuanya, karena bagi orang tuanya Gh

disiplin merupakan hal penting yang harus diterapkan agar anaknya mempunyai sifat disiplin. Berikut ini hasil wawancara dengan Gh yang peneliti peroleh.

Masalah disiplin orang tua saya itu sangat disiplin. Apalagi masalah kebersihan nomor satu . Seperti bila saya abis belajar berantakan dan saya tidak merapihkan kembali. Saya langsung dimarahin. Apalagi liat kamar berantakan. Kalau mau berangkat sekolah saya selalu dinasehati dulu. Agar tidak mengulangi kenakalan yang pernah saya perbuat disekolah.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Anak

Pada bagian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang akan di golongan menjadi tiga kategori, ketiga kategori tersebut peneliti temukan dari informan, saat peneliti melakukan interview langsung ke para informan, disajikan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Lingkungan

a. Anak Informan Pertama Gz

Pada anak informan pertama ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai lingkungan nya. Melalui diskusi saat peneliti mengambil data untuk pembahasan. Gz mengakui bahwa lingkungan tidak begitu ramah para tetangga nya jarang ia jumpai karena beraktivitas dan sedangkang lingkungan di sekolah membuat Gz terbawa hingga ia mulai melakukan hal yang negatif. Berikut ini hasil pengungkapan Gz mengenai lingkungannya.

Kalo lingkungan sekitar rumah ya, orang-orangnya pada cuek. Karena saya sendiri jarang melihat tetangga saya, mungkin karena sibuk kali dan lingkungan di sekolah gimana ya, jujur saya merasa berubah, jadi sering membuat masalah, sehingga orang tua saya sering memarahi saya dan menegor saya.

b. Anak Informan Kedua Fd

Pada anak informan kedua ini tidak jauh berbeda dengan anak informan pertama. Fd mengaku bahwa lingkungannya tidak ramah, ramai ketika sedang ada acara besar saja. Seperti lebaran dan 17 Agustus saja, berbeda dengan lingkungan di sekolahnya Fd mengatakan di sekolah sangat mengasikkan tetapi ia sering terbawa oleh keadaan sehingga membuatnya sering mendapatkan masalah dan masuk ke ruang BK. Berikut ini pengungkapan Fd mengenai lingkungannya.

Lingkungan saya itu kalo di rumah tidak mengasikkan. Anak-anak seumuran saya pada hanya beberapa saja yang saya kenal yang lainnya tidak. Berbeda bila di sekolah saya mengenal semuanya isi satu kelas. Tetapi kalo di sekolah yaitu. Saya sering terlibat dalam masalah. Seperti berantem dengan anak kelas lain. Sehingga membuat saya sering masuk ruang BK. Orang tua saya sering menasehati saya agar tidak berperilaku seperti itu.

c. Anak Informan Ketiga Gh

Pada anak informan ketiga ini berbeda dari kedua anak informan di atas. Gh di lingkungan sekitar rumahnya cukup di kenal karena orang tuanya terpendang di lingkungan sekitar rumah, tetapi Gh ketika bosan ia main ke kampung sebelah karena ia tidak memiliki

teman bila di sekitar rumah. Gh mengatakan juga lebih mengasikkan di sekolah karena ia mempunyai banyak teman. Berikut ini pengungkapan Gh mengenai lingkungannya.

Jujur ya, saya itu suka bosan bila dirumah, mungkin karena saya tidak memiliki teman bila disekitar rumah. Bila saya ingin main itu juga kekampung sebelah, bisa sampai sore hari, hehehe. Saya sering di marahi karena bermain terlalu lama. Bila di sekolah saya rasa mengasikkan karena teman saya banyak, tapi yaitu terkadang saya ikut-ikutan teman saya, ya sebenarnya untuk lebih dikenal dengan yang lain. Tetapi ya selalu mendapatkan masalah dan pasti dipanggil BK. Karena saya suka melanggar peraturan sekolah bersama teman-teman saya.

2. Pergaulan

a. Anak Informan Pertama

Pada anak informan pertaman ini, mengenai pergaulan ia cenderung memilih teman yang menurutnya bisa di ajak berteman. Meskipun ia sering terlibat dalam permasalahan bersama teman-temannya. Berikut ini pengungkapan Gz mengenai pergaulannya.

Orang tua saya itu sering berkata bahwa kalo saya itu mulai nakal, Gz mengatakan ia mulai nakal karena ikut-ikutan teman sekelasnya, ia mengaku bahwa ia hanya ingin dikenal meskipun ia tahu itu cara yang salah. Dan sering masuk ruang BK bersama teman-temannya

b. Anak Informan Kedua

Pada anak Informan kedua ini tidak jauh berbeda dengan anak informan pertama, Fd pergaul hanya ingin memiliki teman karena

bila dirumah ia tidak memiliki teman, karena Fd takut bila tidak memiliki teman di sekolah. berikut ini pengungkapan Fd mengenai pergaulannya.

Saya itu kalo dirumah tidak memiliki teman, jadi saya hanya memiliki teman bila di sekolah, itu pun saya ikut-ikutan saja ya karena takut tidak di temani bila tidak ikutan. Sehingga saya itu terkadang terlibat dalam masalah di sekolah sampai masuk ruang BK segala, seperti bolos jam pelajaran, ribut dikelas, terkadang ikut berantem antara kelas lain. Dan selalu orang tua saya tahu mengenai kejadian yang telah saya perbuat, sehingga saya sering di nasehati orang tua saya.

c. Anak Informan Ketiga

Pada anak informan ketiga ini berbeda dengan kedua anak diatas. Peneliti mendapatkan pengungkapan dari informan bahwa ia bergaul tidak pernah memilih-milih teman, oleh karena itu ia dikenal di sekolahnya. Berikut ini pengungkapan Gh mengenai pergaulannya.

Saya itu tidak memilih-milih teman untuk bergaul. Saya merasa memiliki banyak teman bila di sekolah, sampai guru pun kenal dengan saya. Ya meskipun saya sering membuat masalah di sekolah seperti makan di dalam kelas, salah menggunakan seragam, dan masuk ruang BK. Orang tua saya sering marah dan menasehati saya, tetapi saya selalu mengulanginya.

3. Media Sosial

a. Anak Informan Pertama

Peneliti menemukan media sosial mempunyai pengaruh dalam perilaku menyimpang anak. Seperti pada anak informan pertama ini. Ia menggunakan media sosial untuk bermain game dan hiburan saja.

Tanpa ia sadari ia sering menerapkannya dalam perilaku dan perbuatannya di sekolah. berikut ini pengungkapan Gz.

Saya itu bermain media sosial ya hanya hiburan saja, seperti bermain game dan melihat youtube, tetapi saya pernah di marahi saat asik bermain game dan saya berkata kasar. Orang tua saya langsung memarahi saya. Dan saya juga sering menirukan apa yang sudah saya lihat di youtube. Biasalah ya. Untuk pamer di sekolah, tapi malah dapet masalah.

b. Anak Informan Kedua

Pada anak informan kedua ini, ia menggunakan media sosial untuk mengerjakan tugas dan hiburan saja saat ia merasakan bosan.

Terkadang ia juga bermain game. Berikut ini pengungkapan Fd.

Gimana ya, saya itu menggunakan media sosial biasanya untuk mengerjakan tugas. Bila bosan baru saya bermain game dan melihat tontonan di youtube. Saya juga pernah di tegor ibu karena sering bermain media sosial. Katanya takut saya terpengaruh dan berperilaku yang tidak baik. Meskipun memang benar, suka terbawa hingga ke sekolahan, terkadang membuat saya dalam masalah dan pastinya saya masuk ke ruang BK.

c. Anak Informan Ketiga

Pada informna ketiga ini, ia menggunakan media sosial untuk bermain game yang di sukai, meskipun terkadang ia menggunakannya untuk mencari tugas. Gh mengungkapkan bahwa ia lebih sering bermain game daripada mencari bahan untuk tugasnya. Berikut ini pengungkapan Gh.

Saya itu sering menggunakan media sosial ya, untuk bermain game yang saya sukai. Meskipun terkadang saya mencari tugas melalui media sosial. Tapi saya juga sering di marahi orang tua saya karena sering berkata kasar saat asik bermain game. Tetapi saya terus mengulangnya. bila saya bosan bermain game saya melihat youtube untuk mendengarkan musik. terkadang terbawa-bawa sampai ke sekolah, saya sering bernyanyi dikelas ketika jam pelajaran, sehingga saya sering di tegor guru. Pernah pula masuk ruang BK karena saya suka ribut di dalam kelas.

D. Pembahasan

Table 9. Analisi Gaya Komunikasi

Informan	Informan I	Informan II	Informan III
Gaya Komunikasi			
Cara Orang Tua Membangun Komunikasi Yang Baik Dengan Anaknya	Peduli, cenderung pemarah, selalu menjaga perasaan.	Peduli dan perhatian, selalu menjaga perasaan, berbicara sopan dan lembut.	Lebih terbuka dalam berkomunikasi, selalu mengajak sharing, selalu menegur, tidak menjaga perasaan.
Cara orang tua dalam memecahkan dan membantu masalah anaknya	Peduli, membantu memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah.	Peduli dan perhatian, tidak mudah terpancing amarah/emosi, membantu mencari solusi serta selalu	Tidak suka ikut campur dalam menghadapi masalah, cenderung tegas, serta mengajak sharing, memberikan

		menenagkan	kepercayaan,
Cara Orang Tua Mengontrol Perilaku Anaknya	Selalu menasehati ketika perilaku anaknya tidak disukai, pengawasan kurang bila disekolah tapi bila dirumah perilaku anaknya terpantau	Perhatian dan peduli, Selalu mendapatkan informasi dari pihak sekolah mengenai perilaku anaknya, bila dirumah perilaku anaknya terkontrol, selalu menasehati dengan perkataan lembut	Cenderung tegas, perhatian, selalu menasehati, mengontrol perilaku anaknya tanpa memikirkan perasaan, terlalu mengekang anak
Cara Orang Tua Menasehati Anaknya	Peduli dan perhatian, selalu berfikir anaknya mengerti tidak atas nasehatnya,	Peduli dan memahami sikap anaknya belum dewasa, selalu memotivasi anaknya agar	Cenderung membentak dan mengancam, selalu menasehati, cuek/tidak

		selalu bersemangat, memberikan kebebasan berpendapatan	peduli, memberikan kesempatan berpendapat meskipun sedikit
Cara Orang Tua Mengatur Disiplin Anak	Peduli, selalu memberikan nasehat kepada anaknya, cenderung tegas.	Perhatian dan peduli, serta selalu memotivasi anaknya dengan perkataan yang lembut.	Cenderung tegas dan selalu menasehati anaknya, tidak pernah memilih perkataan yang lembut
Kesimpulan	Asertif	Asertif	Agresif

Dalam bagian ini peneliti menemukan gaya komunikasi setiap informan yang diteliti memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, seperti yang di ungkapkan Gamble dalam Suciati (2015:111) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi untuk mengetahui hubungan yang digunakan para orang tua dengan anaknya yaitu gaya asertif, non asertif dan agresif. Dari ketiga keluarga peneliti dapat menganalisis bahwa ada dua keluarga

cenderung memiliki sifat yang sama yaitu sifat asertif dan satu keluarga bersifat agresif dalam membangun hubungan dengan anaknya.

1. Gaya Asertif

Gaya Asertif ini merupakan sikap yang mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang dapat menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain tidak, serta membangun lebih dekat hubungan interpersonal yang lebih dekat dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat (Gamble dalam Suciati,2015:111). Sementara yang menampilkan keberanian dengan jujur dan terbuka terhadap orang atau individu yang lain serta mempertahankan hak-hak pribadi dan menolak hal-hal yang tidak masuk akal juga termasuk kedalam bagian dari gaya asertif (Anindyati, dkk, 2004:51). Eugene C. Walker dalam Budiyono (2012:3) menguatkan bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat diatas tersebut, seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikiran dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois.

Tabel 10. Indikator Asertif Informan 1

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Mengekspresikan Perasaan	Menjaga hubungan baik, menyesuaikan perkataan dan tidak menyinggung perasaan
2	Tidak Melanggar HAM	Memberikan kebebasan
3	Terbuka	Tegas dalam mengambil keputusan, tidak egois

Terkait dengan pengidentifikasi terhadap pasangan informan pertama dan kedua yang berperilaku asertif terhadap anaknya. Peneliti mengidentifikasi informan dari pertanyaan-pertanyaan yang menegaskan bahwa keluarga pertama, yakni Bapak Yt dan anaknya Gz menunjukkan sikap asertif dalam hal ketika berkomunikasi ia selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dan menyesuaikan perkataan yang tidak menyinggung perasaan anaknya. Serta berbicara tegas dalam mengambil suatu keputusan. Ketika anaknya mempunyai masalah di sekolah.

Penelitian dapat mengidentifikasi bahwa Bapak Yt cenderung asertif seperti dikemukakan oleh (Nurtanio dalam Suciati,2015:112) bahwa perilaku asertif dapat dilihat dari pendapat, pikiran, dan

perasaan yang dilakukan secara bijaksana dalam memberikan perhatian penghargaan atas hak orang lain.

Tabel 11. Indikator Asertif Informan Anak 1

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Mengekspresikan Perasaan	Bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan disekolah
2	Tidak Melanggar HAM	Merasakan kebebasan, tidak terkekang
3	Terbuka	Berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat

Sedangkan Gz selaku anak Bapak yt membenarkan sikap asertif orang tuanya terhadap dirinya, dalam hal orang tuanya memberikan kebebasan yang bertanggung jawab terhadap dirinya. Serta membuat Gz mengerti tentang apa yang telah ia dilakukan di sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Nurtanio (2009:53) bahwa salah satu gaya asertif yaitu berpendapat secara bijaksana dalam memberikan hak kesetaraan terhadap orang lain.

Tabel 12. Indikator Asertif Informan 2

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Mengekspresikan Perasaan	Memilih Perkataan Saat berbicara, menjaga hubungan baik dengan anak.
2	Tidak Melanggar HAM	Tidak berkata kasar, serta memberikan kebebasan pada anak
3	Terbuka	Mengajaknya berbicara, menjadi pendengar yang baik. Tidak egois,

nya terkait dengan sifat asertif pada gaya komunikasi Informan Kedua yaitu Ibu As dan anaknya Fd. Pada informan kedua ini peneliti mengidentifikasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang menegaskan bahwa informan kedua ini cenderung berperilaku asertif. Ibu As menunjukkan sifat asertif dengan memilih setiap perkataannya agar tidak menyinggung perasaan anaknya. Seperti berbicara lembut dan tegas serta kesetaraan pendapat antara orang tua dan anak. Kesetaraan pendapat berwujud seperti yang dikatakan oleh Nurtanio (2009:53) dalam menyatakan pendapat, pikiran dan perasaan yang dilakukan secara bijaksana sehingga memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain.

Selain itu juga Ibu As selalu berusaha selalu menjaga hubungan baik dengan anaknya. Dengan cara mengajaknya bercerita ketika anaknya Fd terlibat dalam masalah di sekolah, Ibu As berusaha menjadi pendengar yang baik serta menyatukan pemikiran emosi bersama-sama anaknya, terlihat juga bahwa gaya komunikasi seperti ini dapat mengembangkan hubungan antarpribadi yang baik menyatakan perasaan secara terbuka dan jujur dalam satu kesempatan yang tepat (Effendy, 1989:348)

Pada pasangan informan kedua ini yakni Ibu As terlihat yang lebih bersikap asertif dimana ia sosok ibu yang demokratis, menjadi Ibu yang memberikan kebebasan anaknya sehingga bisa terbuka dan Ibu As tidak ingin membentak atau berbuat kasar kepada anaknya. Sikap seperti ini mampu menyatakan perasaannya berdasarkan pada pola pemikiran yang etis. Pemikiran yang dapat menghargai hak asasi orang lain serta membangun hubungan *interpersonal* yang lebih baik atau dekat tanpa melanggar hak asasi orang lain (Gamble, 2005:288).

Tabel 13. Indikator Asertif Informan Anak 2

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Mengekspresikan Perasaan	Orang tuanya tidak pernah menyinggung perasaannya, mengajarkan sopan dan santun
2	Tidak Melanggar HAM	Memberikan kebebasan berpendapat
3	Terbuka	Selalu mengajak berbicara.

Selanjutnya Fd anak ibu As mengatakan bahwa orang tuanya cenderung memilih setiap perkataan dan memilih kata-kata yang tidak menyinggung perasaan anaknya, seperti mengajarkan berbicara dengan sopan dan santun. Sikap yang ditunjukkan Ibu As terhadap anaknya Fd mengekspresikan perasaan secara bijaksana dan efektif serta dapat melihat dan mengerti kesetaraan hak orang lain seperti yang dikemukakan oleh Nurtanio (2009:53).

Berdasarkan pembahasan gaya asertif pada kedua keluarga informan yakni informan pertama dan informan kedua terlihat bahwa gaya komunikasi pada informan pertama Bapak Yt dan informan kedua Ibu As berperilaku asertif terhadap anaknya.

Namun hal yang demikian tidak berpengaruh pada perilaku anak informan, menurut konsep perilaku yang di utarakan oleh Banduran bahwa terlihat ada perilaku sosial-kognitif tentang pembelajaran yang melalui peniruan. Hal ini disebutkan oleh Banduran dalam Laila (2015:5) berdasarkan pada asumsi pertama bahwa “Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh”

Hal tersebut juga terdapat pada Gz anak dari Bapak Yt. Dimana Gz memiliki kecenderungan untuk mengikuti sikap Bapak Yt. Sehingga Gz selalu bersikap apa yang telah dituntun oleh orang tuanya. Berlaku dan meniru perilaku maupun sikap orang tuanya untuk ia terapkan sebagai sikap dan perilakunya. Hal ini juga ditegaskan oleh Banduran dalam Laila (2015:5) yaitu “Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya”.

Selanjutnya perbedaan dengan keluarga informan kedua yakni Fd Anak dari Ibu As. Fd dalam hal ini diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk berteman dengan siapa saja termasuk berteman dilingkungannya, sehingga kebebasan yang Fd dapatkan tersebut sering disalah gunakan, yang menyebabkan munculnya otoritas

dalam berperilaku yang kemudian berlangsung dan tumbuh berdasarkan faktor-faktor kepribadianya, dapat terlihat keterkaitan sikap Fd dan lingkungan sekitarnya, seperti hanya yang dikemukakan oleh Banduran dalam Laila (2015:5) bahwa Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.

2. Gaya Agresif

gaya komunikasi ini berusaha mendominasi dalam interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain (Effendy,1989:348). Perilaku dari gaya ini bersifat *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan sendiri), mengabaikan dan pemaksaan pada hak orang lain.

Unsur-unsur pemaksaan pada hak orang lain akan nampak mendominasi dan mengutamakan hak dan kepentingan diri sendiri ketika saling berinteraksi. Hal ini dinyatakan Nurtanio (2009:53) bahwa gaya agresif yaitu gaya komunikasi yang hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri sehingga mengabaikan hak orang lain.

Tabel 14 Indikator Agresif Informan 3

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Pemaksaan hak Orang Lain	Tidak peduli perasaan anak, anak harus menuruti perintah,
2	Mendominasi	Berkata kasar, membentak, mudah marah.tegas
3	Mengabaikan	Tidak peduli atau cuek,

Pada bagian ini peneliti akan membahas gaya agresif dari informan ketiga. Peneliti mengidentifikasi bahwa informan ketiga ini cenderung bersikap agresif. Terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tk bahwa beliau tidak pernah memperdulikan perasaan anaknya Gh. Hanya keinginannya yang harus dituruti. Serta terkadang perkataan kasar terucap dari mulut beliau khususnya ketika Gh tidak menuruti peraturan di rumah. Apalagi ketika Gh mengabaikan perintah dari Bapak Tk terkadang beliau juga membentak bahkan mengancam membatasi fasilitas yang telah diberikan ke anaknya dan tidak diperbolehkan bermain dengan teman-temannya.

Peneliti mengidentifikasi bahwa Bapak Tk menunjukkan sikap agresif yang otoriter serta ingin mendominasi tanpa

memperdulikan perasaan anaknya. Selanjutnya Bapak Tk mudah marah tanpa memikirkan perasaan orang lain, selalu mendominasi dimana seseorang yang memaksakan agar pendapatnya diterima oleh orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Rogacion (1998:110) sikap agresif negatif yakni impulsif yaitu sifat yang mudah marah tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Dalam hal ini Bapak Tk dengan sikap yang berperilaku tidak peduli atau cuek namun tetap tegas dalam cara ia berkomunikasi dengan anaknya Gh, sikap tegas tersebut cenderung membenarkan gaya agresif Bapak Gh karena terdapat pemaksaan hak kepentingan sebagai orang tua dalam menasehati atau mendidik anaknya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002:42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak.

Tabel 15. Indikator Agresif Informan Anak 3

No	Gaya Komunikasi	Keterangan
1	Pemaksaan hak Orang Lain	Selalu mengikuti perintah, tidak diperbolehkan berpendapat,
2	Mendominasi	Selalu mengeksek, mudah

		marah
3	Mengabaikan	tidak memperdulikan perasaan, cuek

Sedangkan Gh sebagai anak dari Bapak Tk mengatakan hal yang sama seperti diatas bahwa Bapak Tk memang cenderung tegas dan bila marah mengambil sikap tidak peduli dengan perasaan anaknya. Jika Bapak Tk sedang marah terhadap perilaku Gh yang tidak ia sukai. Gh mengatakan bahwa Bapak Tk tidak pernah memikirkan perasaan anaknya dan selalu memaksakan kehendaknya agar orang lain menurutinya. Terkadang orang tuanya membentak dengan perkataan kasar, mengancam untuk memberhentikan fasilitas yang telah diberikan dan tidak diperbolehkan bermain dengan teman-temannya.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Anak

1) Lingkungan

Peneliti dapat mendefinisikan bahwa perilaku menyimpang pada anak bisa terbentuk dari lingkungan sekitarnya, seperti pada keluarga informan pertama yaitu Gz anak dari Bapak Yt, Gz sendiri menyatakan bahwa ia mulai

melakukan hal-hal yang menyimpang seperti ia mulai nakal, bolos jam pelajaran sekolah dan jajan saat jam pelajaran, sedangkan orang tuanya melarang ia untuk berbuat hal seperti itu di sekolah, Gz hanya ingin mencari perhatian orang di sekitarnya meskipun yang ia lakukan itu tidak benar. Sehingga membuat Gz mempunyai masalah di sekolah dan selalu di panggil oleh guru Bknya.

Sedangkan pada keluarga informan kedua yaitu Fd anak Ibu As, Fd pun nyatakan hal yang sama dengan Gz, Fd mengakui bahwa ia hanya melakukan apa yang menurutnya benar dan tidak tahu apa akibatnya, Orang tua Fd Ibu As selalu mengingatkan bahwa bila Fd terlibat atau membuat masalah di sekolah Bapaknya akan sangat marah dengan Fd, tetapi Fd selalu melakukannya hanya karena ingin mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, meskipun Fd Sendiri mengetahui bahwa apa yang ia lakukan itu tidak benar, seperti bolos jam pelajaran, ribut dikelas dan makan di dalam kelas.

Sama saja dengan keluarga Informan ketiga yaitu Gh anak dari Bapak Yt, meskipun semua guru telah mengenalnya dikarenakan ia mempunyai ciri khas yaitu berbadan besar, tetap saja ia melakukan hal yang seharusnya

tidak ia lakukan di sekolah. sampai guru BK pun ingat dengan Gh karena sering masuk ke ruangan BK, dengan masalah yaitu, ribut di kelas, makan saat guru menjelaskan di kelas, memakai pakaian tidak sesuai hari yang telah di tetapkan. Gh sendiri mengatakan bahwa orang tuanya selalu memberikan nasehat agar tidak mengulangnya lagi, tetapi Gh seperti tidak memahami dan selalu mengulangi hal yang sama.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat M. Arifin (2004) menganggap bahwa "keadaan dan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negatif pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif yang akan memberikan pengaruh positif pula. Diperjelas kembali dengan pernyataan Chaplin (1979) yang dikutip oleh Rkhmat Jalaludin 2005:108) Juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individunya saling mempengaruhi satu sama lain secara sepakat. Oleh karena situasi perkembangan jiwa remaja yang labil

demikian itu, maka cenderung untuk melakukan penyimpangan

2) Pergaulan

Peneliti dapat mendefinisikan bahwa pergaulan anak dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti pada keluarga informan pertama yaitu Gz anak dari bapak Yt, Gz mengatakan bahwa ia mulai nakal dan selalu berbuat hal yang tidak benar di sekolah karena ia mengikuti teman-temannya. Gz beranggapan bahwa bila ia mengikuti teman-temannya, Gz akan mudah mendapatkan teman, meskipun dengan cara yang tidak benar. Gz mengungkapkan ia hanya ingin dikenal oleh siswa lain yang ada di sekolahnya. Sedangkan orang tuanya Bapak Yt selalu memberikan nasehat bahwa jangan sampai Gz salah dalam memilih teman. Akan tetapi Gz tidak memahaminya dan berteman dengan yang memiliki perilaku tidak benar.

Seperti Gz anak dari Bapak Yt, Fd anak dari keluarga informan kedua pun seperti itu. Fd menyadari bahwa teman-temannya ada yang memiliki perilaku yang baik dan anak pula yang tidak, akan tetapi Fd selalu terpengaruh oleh temannya, melakukan hal yang menyimpang di sekolah seperti ribut di dalam kelas, jajan saat jam pelajaran dan

bolos jam pelajaran. Semua itu ia lakukan karena terpengaruh temannya. Fd mengatakan bahwa ia takut tidak memiliki teman apabila ia tidak mengikuti temannya. Fd sendiri sudah tau akibatnya apabila ia melakukan hal yang menyimpang di sekolah. termasuk dipanggil guru BK dan mendapatkan point atas apa yang telah ia perbuat. Sedangkan orang tuanya Fd selalu mengajarkan anaknya agar berperilaku baik.

Sama seperti Gz dan Fd, pada keluarga Informan 3 yaitu Gh anak dari Bapak Tk, Gh hanya ingin membuktikan ke orang tuanya bahwa ia dapat memiliki teman yang banyak, meskipun ia sering melakukan hal yang menyimpang di sekolah seperti makan saat jam pelajar, ribut dikelas dan jajan saat jam pelajaran. Gh mengungkapkan bahwa ia tidak pernah memilih-milih teman untuk bergaul, sehingga Gh di kenal oleh banyak siswa di sekolahnya. Gh sendiri mengakui terkadang orang tuanya selalu mengatakan “jangan berteman dengan anak itu, dia anak yang tidak baik, kelihatan dari penampilannya” tetapi Gh seperti tidak peduli perkataan orang tuanya, menurut Gh sendiri selagi temannya itu asik, ia tidak pernah khawatir akan temannya.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Adamassasmita (dalam Rizki Dwi Hartono 2013:3) yang menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan tingkah laku delinquent akan mengarah kepada tingkah laku delinquent yang dibawa oleh teman-teman sebayanya. Keadaan ini disebabkan oleh tingkat keakraban yang dekat dan intensitas pertemuan yang tinggi. Diperjelas lagi oleh pendapat A.islami (2012:22) yang mengatakan bahwa adanya ikatan emosional dalam kehidupan peer group akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok, seperti timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut.

3) Media Sosial

. Peneliti dapat mendefinisikan bahwa media sosial mempunyai peran yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak dan mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak. Seperti pada keluarga informan pertama yaitu Gz anak dari bapak Yt, Gz mengungkapkan bahwa ia menggunakan media sosial untuk bermain game sebagai hiburan, akan tetapi Gz mengakui bahwa ia sering berkata kasar saat

bermain game sehingga pernah terdengar orang tuanya, lalu ia di marahi, tidak hanya bermain game saja, Gz menggunakan media sosial untuk nonton tayangan yang ada di youtube. Gz mengatakan ia sering menirukan gaya atau perbuatan seperti yang ia tonton di youtube. Sehingga terbawa hingga ke sekolah dan menyebabkan Gz sering terlibat dalam permasalahan yang telah ia lakukan sendiri. Seperti ribut dikelas, bolos jam pelajaran.

Sedangkan dari keluarga informan kedua yaitu Fd anak ibu As. Fd menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan mencari apa yang ia inginkan, seperti mencari bahan tugas sekolah, menonton video di youtube dan bermain game. Fd mengungkapkan bahwa ia selalu mengakses media sosial agar tidak jenuh dan lebih sering dilakukan di waktu libur sekolah. Ibunya pun sering menegornya agar tidak terlalu sering bermain handphone agar tidak terpengaruh oleh media sosial. Kecemasan yang ibu As rasakan takut anaknya tidak fokus saat belajar dan mempengaruhi nilainya. Fd pun terkadang menirukan perilaku-perilaku yang tidak baik saat ia sedang asik bermain sosial media. Seperti ketika ia sedang bermain game berkata kasar pun keluar dari mulutnya dan berani

melawan ibunya ketika ia di suruh untuk merapihkan kamarnya. Ibu As takut apabila perilaku tersebut terbawa hingga ke sekolah.

Hampir sama seperti kedua informan diatas. Gh anak dari bapak Tk pun demikian. Gh menggunakan media sosial lebih banyak untuk bermain game yang ia sukai. Apabila ada tugas dari sekolah baru ia gunakan untuk mencari bahan tugasnya. Gh pun sering di marahin oleh orang tua nya karena ia sering berkata kasar akibat terpengaruh oleh game yang ia mainkan. Apabila Gh sudah ditegur oleh orang tua ia pun tidak merasa jera. Gh sering mengulangnya terus menerus. Perilaku demikian terbawa hingga ke sekolah, sehingga membuat Gh selalu membuat masalah di sekolah dan selalu masuk ruang BK atas perilakunya. Gh mengatakan bahwa media sosial yang sering ia gunakan hanya untuk hiburan dan ia menyadari terkadang terbawa hingga ke sekolah. akan tetapi Gh tidak pernah jera dan selalu mengulangnya.

Dari tiga informan diatas peneliti dapat menganalisi bahwa Media Sosial mempunyai dampak yang begitu besar untuk anak-anak dan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang pada anak. karena di usia seperti pada

informan diatas, belum mengerti dan memahami apa yang mereka lakukan sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku dan perbuatan dari anak tersebut.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat Rizki Dwi.H yang menyatakan dampak yang ditimbulkan oleh media bisa beraneka ragam diantaranya : terjadi perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya yang ada, sehingga pengaruh media sering kali di salah gunakan oleh remaja dalam berperilaku sehari-hari.

4) Profesi Orang Tua

Peneliti menemukan bahwa profesi orang tua mempunyai pengaruh terhadap perilaku menyimpang anak dari ketiga informan yang, berikut ini pernyataan informan pertama yaitu bapak Yt, ia mengatakan bahwa terkadang membawa-bawa permasalahan di tempat kerjanya kerumah, sehingga terkadang ia melampiaskan ke anak-anaknya. Meskipun seperti bapak Yt bisa mengendalikan amarahnya jadi ia tidak terlalu mengeluarkan amarahnya, Bapak Yt mengungkapkan ketika ia sedang ada masalah ditempat kerja, ia hanya melampiaskan amarahnya bila melihat rumah dalam keadaan berantakan ataupun kotor. Sehingga apabila anaknya dimarahi, anak-anaknya berfikirannya hanya marah

ketika rumah berantakan, karena bapak Yt tidak ingin anaknya mengetahui permasalahan yang sedang ia hadapi.

Sedangkan pada informan kedua yaitu ibu As, sebagai seorang ibu rumah tangga, ia tidak khawatir dengan anak-anaknya, apabila ibu As sedang memiliki masalah di tempat kerjanya anaknya sering bertanya seperti “ibu kenapa, Ibu cape ya, dan ibu jangan diem saja”, ia hanya menceritakan kepada anaknya, agar anaknya bisa mengerti. Ibu As menyatakan bahwa bila ia sedang memiliki masalah di tempat kerja, ia tidak melampiaskan kepada anaknya,

Berbeda dengan kedua informan diatas, Informan ketiga ini yaitu bapak Tk, ia sering melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya apabila ia sedang menghadapi masalah di tempat kerjanya. Bapak Tk mengungkapkan bahwa ia sering marah dengan anak-anaknya ketika sedang menghadapi masalah di tempat kerjanya. Ia juga menyatakan bahwa pekerjaannya selalu menghadapi permasalahan-permasalahan yang sulit, sehingga sering terbawa-bawa hingga kerumah. Dan anak-anaknya jadi pelampiasan amarahnya.

Dari pernyataan-pernyataan diatas di kuatkan dengan Julaihah (2004: 4) menjelaskan bahwa orang tua yang sering meluangkan waktu bersama anak-anaknya dan lebih bisa menyesuaikan dengan hobi anak dan kemudian memberi respons yang sesuai.diperjelas kembali dengan pendapat Djafar (2014: 2) menjelaskan bahwa “semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan, semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya”.